

KORELASI *AL-ÎJÂZ* DAN *AL-ÎTNÂB* DENGAN *MAQÂŞID AS-SUAR* (STUDI DALAM KISAH NABI MUSA A.S)

Nura Fajria

Fakultas Syari'ah dan Hukum UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
E-mail: lubnadzifra@gmail.com

ABSTRAK

Al-îjâz dan *al-îtnâb* merupakan cabang dari ilmu *ma'âni* dalam *balaghah*. Redaksi *al-îjâz* dan *al-îtnâb* terkadang di gunakan dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari pemaparan ayat-ayatnya. Terkadang redaksi ayat begitu simpel namun mengandung arti yang luas dan dalam. Di sisi lain, terkadang ayat Al-Qur'an juga menggunakan redaksi yang panjang guna menjelaskan dan menguatkan suatu keterangan ayat. Bentuk redaksi ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai hubungan yang erat dengan orang-orang yang menjadi objek wicara ayat ini (*al-mukhâtâbîn*), masa keadaan kejadian, tujuan dan maksud surat dalam Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam mengulang-ulang kisah Nabi Musa a.s menunjukkan adanya jalinan cerita yang saling mendukung satu sama lain dan saling melengkapi. Tidak ada kisah yang bertentangan meskipun menggunakan redaksi yang berbebeda dalam bentuk redaksi *al-îjâz* dan redaksi *al-îtnâb*

Kata Kunci : *Al-îjâz, al-îtnâb, maqâşid as-suar*

A. PENDAHULUAN

Al-îjâz dan *al-îtnâb* merupakan sebagian anak cabang dari ilmu *ma'âni* dalam *balaghah*. Sebagai karya sastra tertinggi terkadang Al-Qur'an menggunakan redaksi *îjâz* dan kadang menggunakan redaksi *îtnâb*. Hal tersebut untuk mengutaran maksud sang *Mutakallim* yaitu Allah SWT.. Pentingnya kajian tentang *maqâşid suar* telah menyita perhatian ulama di antaranya Abu al-Hasan Ibrahim bin Ismail al-Biqâ'i, Abdullah Muhammad Syahâtah, dan Izzuddin Ibn Abd as-Salam. Cabang ilmu ini mempunyai peranan penting untuk memahami dan men-*tadabburi kitâb Allah*.

Kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah yang terpanjang dalam Al-Qur'an. Hal ini tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu, bukan hanya sekedar rentetan cerita naratif belaka. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menarasikan kisah nabi Musa a.s. atau menyebutkan nama Musa a.s. ada kalanya mempunyai alur kisahnya sendiri yang lengkap dan utuh, ada kalanya juga hanya penggalan-penggalan cerita atau dialog dimana untuk memahami alur kisahnya secara utuh diperlukan pembacaan dan kajian ayat-ayat Al-Qur'an dalam surat yang lain. Dalam perspektif *balâghah Al-Qur'an* hal ini menyiratkan korelasi ayat-ayat tersebut dengan *maqâşid as-suar*.

Dalam artikel ini penulis akan mengkaji redaksi *al-îjâz* dan *al-îtnâb* dengan *maqâşid as-suar* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang menarasikan kisah Nabi Musa a.s.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. *Al-Îjâz, Al-Îtnâb, dan Maqâşid As-Suar*

Secara leksikal lafaz *al-îjâz* (الايجاز) berarti ringkas, singkat, atau simpel. Kata *al-îjâz* memiliki arti yang sama dengan akat *at-taqîr*, *al-khofif* dan *al-mukhtashor*, yang diartikan sebagai “perkataan yang ringkas” (Qal’aji dan Qunaybi 1988: 98). Secara terminologis *al-îjâz* adalah *indirâj al-ma’ânî al-mutakâsirah tahta al-lafz al-qalîl* (masuknya makna yang sangat banyak didalam perkataan yang sedikit) (Ṭabânah 1998: 203). Adapun *al-îtnâb* (الاطناب) secara leksikal berarti tali yang panjang, pujian dan cercaan yang berlebih-lebihan (*mubalaghoh*) (Ibnu Manzûr t.t.: 206). Secara terminologis *al-îtnâb* adalah “ekspektasi yang terkandung di dalam maksud keinginan dengan menggunakan ungkapan yang beragam dan dimengerti” (Aj-Jurjani t.t.: 8). Dalam *Mu’jam Al-Balaghoh al-Arabiyyah* Ṭabânah (1998: 27) dikatakan:

زيادة اللفظ على المعنى لفائدة جلييلة من غير ترديد

”Tambahan lafadz atas suatu ma’na untuk memberikan faidah yang jelas tanpa ada penolakan”.

Terdapat perbedaan antara *al-îtnâb* dan *at-taṭwîl*. *At-taṭwîl* merupakan ungkapan yang banyak dan tidak mempunyai faidah, sedangkan *al-îtnâb* merupakan ungkapan yang detail mempunyai faidah sebagai penguat (*ta’kîd*) atau (*mubâlaghah*) menyangatkan.

Secara gramatikal lafaz *maqâşid* adalah *jama’ taksîr* dari lafaz *qaşada* berakar dari kata kerja, (قصد - يقصد - قصدا - ومقصدا) yang berarti maksud atau tujuan. Secara istilah *maqâşid* adalah suatu aktivitas atau pekerjaan yang diinginkan, yang mana jiwa seseorang ingin berhasil mewujudkan dengan berbagai cara atau kecenderungan untuk menghasilkan sesuatu. Ilmu *maqâşid as-suar* adalah:

يقصد منه الوقوف على المعاني والأغراض الأساسية والموضوعات الرئيسية التي تدور عليها سورة معينة

“Mengetahui beberapa poin-poin makna dan tujuan-tujuan pokok serta tema-tema pokok yang berkisar dalam surat tertentu” (Islamway.net t.t.).

Para mufasir mempunyai Istilah lain dalam menyebut *maqâşid as-suar* yaitu *maghzâ as-sûrah* (مغزى السورة), *gharḍ as-sûrah* (غرض السورة), atau suatu tema pokok (الواحد الموضوعات).

2. *Al-Îjâz dan Al-Îtnâb dalam Kisah Nabi Musa a.s.*

Kisah yang paling banyak di sebutkan dalam Al-Qur`an adalah kisah

nabi Musa a.s terdapat di 36 surat, dan nama Musa as. disebut sebanyak 136 kali dalam Al-Qur`an dihitung tanpa dhomir yang kembali kepadanya ('Abd al-Bâqî 1986: 682) Kisah beliau dipaparkan dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda termasuk ada yang beredaksi *al-îjâz* atau *al-îtnâb*, diantaranya ayat-ayatnya sebagai berikut:

a. *Al-îjâz* dalam kisah Nabi Musa a.s

1) Q.S *al-Baqarah* ayat:51

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam. Kemudian kamu (bani Israil)menjadikan patung anak sapi (sebagai sesembhan) setelah (kepergiaan)nya, dan kamu (menjadi)orang yang dzalim”.

Kalimat (وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً) merupakan redaksi *al-îjâz* dengan membuang kata لقاء (bertemu) atau اتمام (melaksanakan) atau اتمام (lengkap) yang di *idhofahkan* dengan kata أَرْبَعِينَ لَيْلَةً. ini termasuk jenis *al-îjâz* yang membuang *mudhof* berupa kata bertemu, sedangkan *mudhâf ilah* berupa kata empat puluh malam masih dipaparkan (Ibn Abd as-Salam 1988: 117). Maksud dari ayat dia atas ketika Allah SWT. menjanjikan kepada nabi Musa bertemu selama 40 malam untuk

bermunajat kepada-Nya, Musa Meninggalkan kaumnya, kemudian kaumnya bani israil membuat sesembahan baru berupa seekor sapi yang tentunya mereka berada dalam kezaliman.

Terdapat dua bentuk *al-îjâz* yaitu *îjâz qaşr* (efisiensi dengan cara meringkas), dan *îjâz haşf* (efisiensi dengan cara membuang tanpa mengurangi makna yang dimaksud) juga terdapat *qarînah* (indikator) yang menunjukkan perkataan yang dibuang. *Îjâz haşf* ini yang sering digunakan dalam Al-Qur`an, diantara jenisnya; membuang *mudâf*, *mudâf ilah*, *fi'il*, *fâ'il*, *musnad*, *musnad ilaih*, *qosam*, *jawâb al-qasam*, *jawâb asy-syarat*, makna huruf, bahkan membuang pola kalimat (Al-Marâghî 1946: 144).

2) Q.S *al-A'râf* ayat:142

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

“Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh(malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya Harun, ”Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah kau

mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam redaksi kalimat (وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأْتَمَنَّاهَا بِعَشْرِ) pada ayat tersebut terdapat kata yang dibuang yaitu ungkapan لِيَالٍ (sepuluh malam), pada ungkapan ini terdapat kata لِيَالٍ yang di buang, kata tersebut berfungsi sebagai *muḍâf ilaih*.

3) Q.S *Ṭāhâ* ayat : 24

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah kepada Fir’aun; dia benar-benar telah melampaui batas.”

b. *Al-îtnâb* dalam Kisah Nabi Musa a.s

1) Q.S *al-Baqarah*:54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan (ingatlah)ketika Musa berkata kepada kaumnya,”Wahai kaumku!kamu telah benar-benar menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung)anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu sendiri. Itu lebih baik bagimu disisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu.Sungguh, Dia Yang Maha penerima taubat, Maha Penyayang.”

Di dalam ayat tersebut Nabi Musa memerintahkan kaumnya untuk bertaubat dengan berkata

(يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا)

kemudian pada akhir ayat diberi penjelasan tambahan redaksi (إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ). Pola kalimat seperti ini adalah sebagai pemberi keterangan tambahan (التذييل) untuk memperkuat (تأكيد) perintah taubat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa redaksi yang digunakan pada ayat ini berupa *al-îtnâb al-jumlah bi ghardi at-tazyîl*.

Iman Jalaluddin as-Suyûfî (2008) secara garis besar membagi *al-îtnâb* menjadi dua bentuk, yaitu *al-îtnâb al-basîṭ* (pendek) dan *al-îtnâb az-ziyâdah* (panjang). Sedangkan imam Quzawainî membagi berdasarkan tujuan sebuah maksud perkataan, pembagi bentuk *al-îtnâb* ada 9 yaitu; (الإيضاح) menjelaskan yang samar, (بعالايهام) (ذكر الخاص بعد العام) menyebutkan kekhususan setelah keumuman, atau sebaliknya, memasukan sisipan (اعتراض), memberikan keterangan tambahan (التذييل), menetapkan makna (الإيغال), mengukuhkan makna (الاحتراس), menjelaskan (التفسير) meletakkan isim dhohir ditempat isim *damîr*, mengulang-ulang kata atau kalimat (التكرار) (Jarâr 2009: 16).

2) Q.S. *al-A'râf* ayat: 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَمَلَائِكِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُفْسِدِينَ

“Setelah mereka kemudian kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir’aun dan pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Contoh ayat merupakan beredaksi *al-îtnâb* yang esensi maknanya di ulang dalam Q.S. *Ṭâhâ* ayat 24 menggunakan redaksi *al-îjâz*.

3) Q.S. *asy-Syu'arâ`* ayat: 41

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّا لَنَا
لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

“Maka, ketika para penyihir datang mereka berkata kepada Fir’aun, ”apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?”

3. *Al-Îjâz* dan *Al-Îtnâb* dalam Kisah Nabi Musa a.s serta Korelasinya dengan *Maqâsid as-Suar*a. Korelasi *al-îjâz* dengan *Maqâsid as-Suar* *Ṭâhâ*

Q.S. *Ṭâhâ* diturunkan dan letaknya berurutan setelah surat Maryam, terdapat 135 ayat, menurut Fairuz Abadi nama lain surat *Ṭâhâ* yaitu surat Musa karena mengisahkan cerita Nabi Musa a.s

secara detail dan sesuai dengan runtutan kronologisnya.

Tujuan surat ini ada empat, yaitu:

- 1) Menjelaskan kemudahan dan pertolongan yang Allah berikan kepada para nabiNya, terutama kepada Nabi Muhamamd saw.
- 2) Menjelaskan Anugrah Allah yang luas kepada para Rasul.
- 3) Mengangkat kisah Nabi Musa a.s dengan detail; dari diangkatnya menjadi rasul di gunung Tursina, percakapan Musa dengan Allah SWT., dialog Musa dengan Fir’au, pertandingan dengan tukang sihir, pertolongan Allah kepada Nabi Musa dan Harun, tentang kaumnya bani Israil dan patung samiri.
- 4) Memaparkan Kisah Nabi Adam a.s secara singkat tentang rahmat dan hidayahNya kepadanya, dan kebebasan anak-anak adam untuk memilih petunjuk kebenaran atau kesesatan setelah di utusnya para rasul.

Secara garis besar terdapat dua bagian dalam kronologi cerita dalam surat ini, bagian pertama; ayat 1-99 *khiṭâb* Allah SWT.

kepada utusannya nabi Muhammad saw dan diikuti kisah Nabi Musa sebagai cerita utama untuk contoh konkrit pertolongan dan lindungan Allah SWT. kepada utusannya, bagian kedua; ayat 100-135 memaparkan kejadian di hari kiamat, dan kisah nabi adam a.s pada akhir-akhir surat, sedangkan pada awal-awal surat cerita Nabi Musa a.s, sehingga antara awal dan akhir mempunyai nuansa yang sama.

Nabi Musa a.s di lahirkan di Mesir dan tumbuh diistana Fir'aun kemudian tidak sengaja membunuh seorang pemuda dan pergi ke negri Madyan disana Nabi Musa menikahi putri Nabi Syuaib tinggal disana kurang lebih selama 10 tahun kemudian kembali ke Mesir bersama keluarganya.

Saat dipertengahan jalan kembali ke Mesir Allah SWT. memilih Nabi Musa sebagai utusannya (Q.S. *Ṭâhâ* :10-13) kemudian mendapatkan wahyu yang berkaitan dengan keyakinan tentang keEsaan Allah SWT., petunjuk untuk beribadah, dan iman terhadap hari akhir inilah tiga hal utama pondasi pokok diutusny seorang nabi (Q.S. *Ṭâhâ*:

14-16). Nabi Musa mendapatkan mukjizat tongkat dan tangannya dapat bercahaya untuk menghilangkan ketakutannya (Q.S. *Ṭâhâ* : 17-23).

Allah Memerintahakan Nabi Musa a.s pergi kepada Fir'aun yang dzalim untuk mengajak menyembah Allah, hal ini di paparkan dalam ayat ke- 24 dengan menggunakan redaksi *al-îjâz* (أَذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ) berbeda pada Q.S. al-A'raf ayat ke- 103 yang menggunakan redaksi *al-îtnâb*:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَمَلَائِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُفْسِدِينَ

Konteks redaksi pada ayat ini berupa mengabarkan bahwa Allah mengutus Nabi Musa a.s berbeda dengan *Ṭâhâ* ayat 24 yang berupa percakapan antara Allah dan Nabi Musa dengan Allah berfirman: أَذْهَبْ (pergilah!) menggunakan fi'il Amr, karena salah satu *mâqsid* Q.S. *Ṭâhâ* adalah untuk menggambarkan secara jelas kepada Nabi Muhammad saw bagaimana pertolongan Allah kepada Nabi Musa a.s menggunakan metode cerita dengan dialog atau *khiwâr* secara langsung.

Cerita selanjutnya Nabi Musa memohon kepada Allah SWT.. supaya di lapangkan dadanya, memudahkan urusannya dan melancarkan lisannya agar perkataannya mudah dipahami dan memohon saudaranya Harun sebagai teman dakwahnyaa, dan Allah SWT. mengabulkanya, sebagaimana anugrah-Nya yang diberikan kepada Ibu Musa disaat Musa masih bayi (Q.S. *Ṭâhâ* : 25-41).

Pada ayat ke-42 (أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنبِيَا فِي ذِكْرِي) “Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku”. Diperkuat (تَأْكِيد) dengan ayat selanjutnya (أَذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى) : “pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas”.

Mereka berdua Pergi kepada Firaun untuk menyampaikan Ke-Esa-an Allah SWT. dengan tanda-tanda kekuasannya kemudian terjadi dialog diantara mereka (yang dimulai dengan pertanyaan Fir’aun tentang tuhanannya Nabi Musa (Q.S. *Ṭâhâ* 49-55),

pertandingan Musa dan para penyihir(Q.S. *Ṭâhâ* 56-71), Terbelahnya laut dan tenggelamnya Fir’au dan pengikutntya, serta kemenangan Nabi Musa a.s (Q.S. *Ṭâhâ* 77-79) kisah selanjutnya tentang Musa dan Samiri (Q.S. *Ṭâhâ* : 83-98). Terdapat 90 ayat dari 135 ayat yang bercerita tentang Nabi Musa, hampir 2/3 surat berisikan kisah Nabi Musa a.s.

Menurut hemat penulis kebanyakan surat ini menggunakan redaksi *al-îjâz* mempunyai korelasi dengan maksud surat yang menceritakan nabi Musa a.s yang merasa lisannya tidak fasih sehingga berdoa untuk dilepaskan kekakuan lisannya dan memohon agar saudaranya Nabi Harun a.s untuk menyertai dakwahnya karena saudaranya lebih fasih lisanya. Disini terdapat keserasian redaksi *i’jaz* dalam Q.S. *Ṭâhâ* dengan maksud pemaparan kisah Musa a.s.

b. Korelasi dengan *maqâsid as-sûrah al-A’râf*

Surat ke tujuh dalam urutan mushaf Al-Qur`an mempunyai 206 ayat dan 3315 kata. Tema pokok dalam surat ini :

- 1) Dakwah untuk menyembah Allah SWT., azab bagi yang

ingkar dan kenikmatan bagi yang beriman.

- 2) Dibuka dengan dengan kisah-kisah para Nabi termasuk di dalamnya kisah nabi Musa a.s dan kaumnya yang beriman dan juga kaumnya yang ingkar.

Tujuan pokok surat ini adalah:

- 1) Menyajikan Keagungan Al-Qur`an dan kebenaran informasi didalam al-Qura'an.
- 2) Tujuan dakwah Nabi Muhammad mulai dari Makkah sampai Madinah.
- 3) Bentuk cara dakwah yang disampaikan dengan pernyataan dan mengingat kenikmatan dari Allah SWT., dan dengan ultimatum siksa dan azab.
- 4) Nabi Musa dalam surat ini mendapatkan porsi 70 ayat dimulai ayat ke 121, dakwah kepada Fir'aun sampai pertandingan dengan para penyihir yang kemudian sebagian dari penyihir tersebut beriman kepada Tuhan nabi Musa a.s.

Termasuk keagungan Al-Qur`an adalah dari segi karya sastranya termasuk menggunakan redaksi *al-îjâz* dalam ayat ke 142: (وَوَاعِدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ)

setelah kata *bi'asyrin* terdapat kata *lailan* yang dibuang karena orang yang mendengar tentu sudah faham.

Perbandingan *al-îjâz* dan *al-îtnâb* dalam kisah nabi Musa a.s yang terdapat dalam surat ini lebih banyak yang menggunakan *al-îtnâb* karena mempunyai korelasi dengan maksud surat yang ingin menggambarkan kepada nabi Muhammad saw bahwa umat terdahulu meskipun telah di utus Nabi untuk menyeru supaya beriman namun tetap saja masih ada yang ingkar, perjuangan untuk berdakwah memerlukan proses dan perjuangan yang panjang.

c. Korelasi dengan *Maqsid as-Surah asy-Syu'arâ`*

Termasuk surah Makiyyah yang mempunyai 227 ayat diturunkan setelah surat al-Waqiah, dinamakan asy-Syuara' berkenaan dengan firman Allah SWT.

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."

Tema-tema pokok dalam surat ini ialah:

- 1) Memperkuat aqidah dan menjelaskan inti-inti pokok dalam aqidah mengajak untuk

mengesakan Allah SWT. (Q.S. *asy-Syu'arâ`* 213)

- 2) Menjelaskan keagungan Allah SWT. melalui Nabi Ibrahim a.s. (*asy-Syu'arâ`* 78-81)
- 3) Dalam surat ini ditutup dengan azab orang-orang yang membangkang terhadap Allah SWT. didunia dan dan akhirat serta kenikmatan bagi kaum mukminin (Q.S. *asy-Syu'arâ`* 227)

Alur cerita mayoritas ayat-ayatnya bercerita tentang kisah-kisah para nabi yang bertujuan bahwa Allah SWT. bersama para nabinya termasuk Nabi Musa a.s. Inti cerita dalam kisah nabi Musa disini; tentang kenabian Musa a.s, dakwah Musa a.s dengan mukjizatnya menghadapi Fir'aun, perlombaan para tukang syihir, berimannya sebagian tukang sihir dan ancaman dari Fir'aun, perjalanan Nabi Musa dan pengikutnya dimalam hari, pengiriman bala tentara Fir'aun keseluruhan kota, tragedi terbelahnya lautan serta selamatnya Musa dan kaumnya kemudian tenggelamnya Fir'aun, dari ayat ke-10-68, atau 58 ayat.

Pada Q.S. *asy-Syu'ara`* 41 redaksinya berbunyi :

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّا لَنَا
لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

“Maka, ketika para penyihir datang mereka berkata kepada Fir'aun ,”apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?”.

Sedangkan dalam surat al-A'raf ayat ke -113 redaksinya mengtakan:

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن
كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

“Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, “(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?”.

Dalam kedua redaksi tersebut mempunyai esensi yang sama tentang para penyihir Fir'an yang minta imbalan jika mendapat kemenangan namun dengan redaksi yang sedikit berbeda

Selanjutnya pada Q.S. *asy-Syu'arâ`* ayat 43-44

قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْمَقُونَ ۚ فَالْقَوْا
حِبَالَهُمْ وَعَصِيَّهِمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ
الْغَالِبُونَ

“Dia (Musa) berkata kepada mereka, “Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan. Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, “Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang.”

Pada redaksi dalam surat *asy-Syu'ara`* menambahkan keterangan

tali dan tongkat mereka kata (حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ), berbeda dengan surat al-A'raf ayat : 115-116

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّمَا أَنْتَ تُنطِقُ وَإِنَّمَا أَنْتَ نَكُونُ نَحْنُ الْمُلْتَمِينَ قَالِ الْقَوْمَ فَلَمَّا الْقَوْمَ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

115- "Mereka (para pesihir) berkata, "Wahai Musa! Engkaulah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?"

116- "Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)."

Jadi dalam surat as-Syu'ara menggunakan redaksi *al-itnab* dzikrul khos ba'da 'am, di surat al-a'raf menyebutkan lemparan benda kata ini masih umum kemudian dijelaskan dalam surat as-Syu'ara' secara khusus para penyihir Fir'aun melemparkan tali dan tongkat, jika dikorelasikan dengan tujuan surat as-Syu'ara' redaksi ini diperjelas dengan menambahkan jenis tali dan tongkat untuk menunjukkan keEsaan Allah SWT. yang termasuk maha detail.

Kemudian pada Q.S. *asy-Syu'arâ`* 49

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذِنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ٥

لَا قَطِيعَ آيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَلَا صَلْبِنَاكُمْ أَجْمَعِينَ

"Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan kusalib kamu semuanya".

Sedangkan pada surat al-A'raf

Ayat : 123

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذِنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَّكْرَتُمْوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

"Fir'aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).

Dalam surat As-Syuara' menjelaskan lebih detail ancaman fir'aun terhadap orang-orang yang beriman terhadap Tuhannya Nabi Musa a.s.

d. Korelasi dengan *Maqsid as-Surah al-Baqarah*

Surat perama kali turun di Madinah dan surat terpanjang dalam Al-Qur'an mempunyai 286 ayat atau 6121 kata, dinamakan al-Baqarah berkaitan cerita seekor

sapi pada masa nabi Musa as yang digunakan untuk menghidupkan orang mati dari kaum bani Israil yang terbunuh. Dalam kisah ini menggambarkan kaum Bani Israil yang ekstrim dalam bertanya sifat-sifat sapi tersebut sehingga mereka kesusahan sendiri untuk menemukan sapi tersebut. Sehingga terdapat sebuah Astar mengatakan:” jangan seperti Bani Israil yang ekstrim sehingga mereka sendiri kesulitan”.

Garis besar tujuan surat al-Baqarah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan dasar-dasar aqidah dan dasar-dasar tauhid, serta prinsip dasar terciptanya manusia.
- 2) Menerangkan golongan-golongan karakter manusia berhadapan dengan petunjuk Al-Qur'an, ada tiga; mukmin, kafir, munafiq.
- 3) Mensajikan sejarah panjang Yahudi, serta perdebatan dengan aqidah mereka, menyebutkan nikmat Allah SWT. kepada mereka, serta akibat dari sifat bohong dan membangkang. Sebenarnya ayat-ayat ini merupakan seruan bagi kaum Yahudi yang berdampingan

hidup bersama orang muslim di Madinah.

- 4) Bagian setengah akhir dari surat ini bertujuan menerangkan Syariat islam yang ditetapkan baik dalam ibadah dan mu'amalat yang mana berbeda dengan syariat agama lainnya. Kemudian surat ini ditutup dengan ayat terakhir tentang aqidah orang mukmin sama dengan ayat-ayat pada awal surat yang menceritakan sifat aqidah orang mukmin jadi antar awal dan akhir surat terdapat keserasian.

Menurut hemat penulis redaksi dalam surat ini banyak yang menggunakan *îtnâb* karena mempunyai korelasi dengan sejarah panjang Yahudi, serta perdebatan dengan aqidah mereka, dan menyebutkan nikmat Allah SWT. kepada mereka, serta akibat dari sifat bohong dan membangkang, dipaparkan dalam surat ini betapa banyaknya nikmat yang kaum Yahudi peroleh dari Allah SWT., melalui utusannya nabi Musa a.s diantaranya pembebasan mereka dari kekejaman dan penindasan Fir'aun, mendapatkan makanan langsung dari surga dsb. namun mereka bukanya bersyukur malah membangkang dengan tidak maunya diajak untuk berperang, menyembah patung samiri dan juga

ketika di perintahkan untuk mencari sapi betina mereka malah tidak langsung melaksanakan perintah dengan *sami'na wa athokna*, malah mempersulit diri dengan meminta detail ciri-ciri dari sapi tersebut yang menyulitkan mereka sendiri.

C. SIMPULAN

Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an tidak cukup datang hanya sekali saja, namun diulang-ulang sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan, termasuk dalam kisah Nabi Musa a.s diulang dalam beberpa kali dalam surat maupun ayat yang terkadang penyajiannya menggunakan redaksi *al-îjâz* atau *al-îtnâb*, redaksi halus dan tegas, redaksi langsung maupu tidak langsung berupa diskriptif dan yang lainnya. Redaksi ini mempunyai hubungan yang erat dengan orang-orang yang diajak berbicara untuk ayat ini (*mukhâtabîn*),

masa keadaan kejadian, tujuan dan maksud surat.

Menurut al-Biqâ'i (1987) perbedaaan *maqâşid as-suar* sesuai dengan perbedaaan lafadz-lafadnya tergantung uslub atau redaksi yang menunjukkan maksud tersebut. Disini nampak jelas bahwa *maqâşid as-suar* salah satu sebab dipaparkannya kisah nabi Musa a.s dengan menggunakan redaksi *al-îjâz* disuatu ayat dan redaksi *al-îtnâb* di ayat yang lain. Demikian juga terlihat kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Balghohnya di dalam mengulang-ulang kisah Nabi Musa a.s mempunyai cerita yang saling mendukung satu sama lain dan saling melengkapi tidak ada suatu kisah yang bertentangan meskipun menggunakan redaksi yang berbebeda dalam segi redaksi *al-îjâz* maupun redaksi *al-îtnâb*. *Wallahu 'alam*. []

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bâqî, Muhammad Fû`ad. 1986. *Mu`jam Mufahras li Alfâz al-Qur`an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aj-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Kitab at-Ta`rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Marâghî, Aĥmad Muşţafâ. 1946. *Tafsîr al-Marâghî*. Muşţafâ al-Bâbi al-Halabi.
- al-Biqâ'i, Abu al-Ĥasan Ibrâhîm ibn 'Umar. 1987. *Maşâ'id an-Nazar li al-Isyrâf 'alâ Maqâşid as-Suar*. Riyâd: Maktabah al-Ma'arif.
- Ibn Abd as-Salam, Izzuddin. 1988. *al-Isyârah ilâ al-I'jâz fî Ba'd Anwâ' al-Majâz*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

- Ibnu Manẓûr, Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali. *Lisân al-'Arab*. Cairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Jarâr, Aisyah Ahmâd Ersan. 2009. "Al-Itnâb fî Qaṣaṣ al-Qur`ân al-Karîm." an-Najah National University.
- Qal'aji, Muhammad Rawwas, dan Hamid Shadiq Qunaybi. 1988. *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ`*. Cairo: Dar an-Nafais.
- as-Suyûtî, Jalâl ad-Dîn Abdurrahmân ibn Abî Bakar. 2008. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`an*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah Nâsyirûn.
- Syahâtah, Abdullah Mahmud. 1976. *Ahdaf Kull Sûrah wa Maqâsiduhâ fî al-Qur`ân al-Karîm*. Cairo: al-Hai`ah li al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kutub.
- Ṭabânah, Badawi. 1998. *Mu'jam al-Balâghah al-A'râbiyah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- “علم مقاصد السور القرآنية - مقاصد السور القرآنية.”
<https://ar.islamway.net/article/57972> (April 20, 2020).

